

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023

Fatih Fauzan Saleh Siregar¹⁾

salehsiregarfatihfauzan@gmail.com

¹⁾Politenik Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bagaimana pengaruh dari profitabilitas yang diukur dengan *return on assets*, likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, dan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset terhadap pertumbuhan laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Populasi pada penelitian ini berjumlah 61 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dengan sampel yang digunakan sebanyak 37 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari idx.co.id dengan data yang digunakan dari tahun 2019-2023. Penelitian ini dilakukan di tahun 2024. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diolah dengan SPSS 24.0 dengan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah variabel *return on assets*. *Return on assets*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan hanya memberikan kontribusi sebesar 8,20% dalam terbentuknya pertumbuhan laba bersih, sedangkan sisanya diperoleh dari faktor lain. Pertumbuhan laba bersih memiliki hubungan yang tidak erat terhadap *return on assets*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan dengan nilai R yang hanya sebesar 0,312.

Kata Kunci: *Return on Assets*, *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Bersih, Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

ABSTRACT

This research aimed to examine the effects of profitability, measured by return on assets, liquidity, measured by current ratio, and company size, measured by the natural logarithm of total assets, on the growth of net profit in manufacturing companies within the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. The population of this study consisted of 61 manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors, with a sample size of 37 companies. This research used secondary data obtained from idx.co.id, with data from 2019 to 2023. The study was conducted in 2024. It employed quantitative data processed using SPSS 24.0 with a multiple linear regression model.

The results showed that return on assets, current ratio, and company size, both partially and simultaneously, had a negative and significant effect on the net profit growth of manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. The variable that had the most influence on net profit growth was return on assets. Return on assets, current ratio, and company size contributed only 8.20% to net profit growth, while the remainder was influenced by other factors. The relationship between net profit growth and return on assets, current ratio, and company size was weak, with an R value of only 0.312.

Keywords: Return On Assets, Current Ratio, Company Size, Net Profit Growth, Manufacturing, Basic And Chemical Industry Sector

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur di sektor industri dasar dan kimia adalah entitas bisnis yang mengubah bahan mentah menjadi produk jadi melalui produksi berskala besar, menggunakan tenaga kerja, peralatan, dan mesin. Sektor ini berperan penting dalam perekonomian Indonesia dengan menyediakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah produk lokal, dan mendukung ekspor (Maryati & Siswanti, 2022). Di samping itu, Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dalam sektor industri dasar dan kimia menjadi motor penggerak dalam pertumbuhan ekonomi negara dengan menciptakan lapangan kerja, mendukung inovasi, serta meningkatkan ekspor dan pendapatan negara melalui produksi dan distribusi produk (Amin et al, 2022).

Pertumbuhan laba bersih menjadi salah satu indikator utama keberhasilan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Hal ini memiliki dampak yang sangat signifikan dalam berbagai aspek operasional dan kelangsungan bisnis. Laba bersih yang tinggi juga menciptakan sumber daya tambahan yang dapat digunakan untuk investasi dalam penelitian, pengembangan, perluasan fasilitas, dan akuisisi. Ini membantu mendorong pertumbuhan perusahaan (Indaryani et al, 2022).

Harahap (2018) menjelaskan bahwa laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan dan operasional, di antaranya adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran aset perusahaan, leverage, aktivitas perusahaan, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, tingkat persaingan, dan perubahan teknologi.

Pada tahun 2020, laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi signifikan karena dampak pandemi Covid-19. Penurunan daya beli masyarakat menyebabkan penurunan laba bahkan kerugian bagi sejumlah perusahaan

manufaktur sektor industri dasar dan kimia (Syaula, 2023). Pertumbuhan laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dari beberapa perusahaan yang dipilih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Pertumbuhan Laba Bersih dari Beberapa Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2019-2023

No	Kode	2019	2020	2021	2022	2023	Mean
1	INTP	60,12	-1,56	-0,99	3,02	5,85	-3,41
2	SMBR	-60,53	-63,38	325,18	65,56	57,22	33,22
3	SMCB	160,27	30,46	9,58	17,65	6,60	7,05
4	SMGR	-22,31	16,74	-26,70	15,54	-8,22	-3,93
5	WSBP	-26,93	-690,57	59,18	-0,02	-120,61	-101,60
6	WTON	5,35	-74,99	-35,25	96,50	-79,05	-2,76

Tabel 1.1 menunjukkan data pertumbuhan laba bersih perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2019-2023 yang terlihat fluktuasi yang sangat besar di sebagian besar perusahaan.

Beberapa perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang sangat negatif, sementara beberapa lainnya menunjukkan lonjakan positif yang signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor industri dasar dan kimia mengalami ketidakstabilan yang ekstrem selama periode ini. Secara rata-rata, sektor ini mengalami fluktuasi besar dengan nilai mean pertumbuhan laba yang sangat negatif, terutama di tahun-tahun tertentu.

Grafik pertumbuhan laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia selama periode 2019-2023 berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1. Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia selama Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.co.id (2024)

Rata-rata pertumbuhan laba bersih perusahaan sektor industri dasar dan kimia dari 2019 hingga 2023 menunjukkan volatilitas ekstrem. Pada 2019, rata-rata pertumbuhan laba bersih bernilai negatif -431,91%, mencerminkan kerugian besar akibat pandemi Covid-19. Tahun 2020 menunjukkan pemulihan signifikan dengan pertumbuhan 246,34%, diikuti peningkatan 138,73% pada 2021. Namun, tren ini tidak bertahan, dengan pertumbuhan negatif -276,00% pada 2022 dan -41,75% pada 2023. Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan laba bersih selama periode ini adalah -72,92%, menunjukkan ketidakstabilan dan tantangan besar yang masih dihadapi perusahaan sektor ini.

Profitabilitas yang baik menciptakan fondasi keberlanjutan perusahaan, menarik investor, memungkinkan pengembangan, dan memberikan peluang investasi untuk pertumbuhan dan inovasi yang berkelanjutan. Berdasarkan data return on assets (ROA) perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2019-2023, terlihat adanya ketidakstabilan profitabilitas, kinerja negatif yang berulang, dan fluktuasi ekstrem, yang menunjukkan masalah struktural dalam manajemen dan operasi perusahaan-perusahaan tersebut. Fluktuasi besar dan ketidakstabilan dalam return on assets (ROA) perusahaan sektor industri dasar dan kimia selama tahun 2019-2023 menunjukkan adanya masalah struktural dalam manajemen dan operasi yang mempengaruhi profitabilitas mereka.

Perusahaan dengan likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk dengan cepat memenuhi kewajiban jangka pendek, mengurangi risiko ketidakmampuan membayar utang, dan meningkatkan kepercayaan pelanggan dan investor. Current ratio juga digunakan sebagai indikator likuiditas dan seringkali menjadi syarat dalam kontrak kredit. Jika nilai *current ratio* meningkat, hal ini menandakan likuiditas yang lebih baik, perusahaan dapat lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, meningkatkan kepercayaan investor, dan memberikan ruang untuk pertumbuhan bisnis. Namun, jika *current ratio* menurun, hal ini bisa mengindikasikan risiko likuiditas dan kesulitan memenuhi kewajiban.

Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki skala operasional yang efisien, daya saing yang kuat, dan kemampuan untuk menarik investasi. Ukuran yang besar dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, memberikan akses ke pasar global, dan memungkinkan diversifikasi portofolio produk atau layanan.

Berdasarkan replikasi penelitian dari Rezki Septiani Amin, Syafaruddin, Muslim, dan Muhammad Adil tahun 2022 dan berdasarkan berbagai fenomena ada, maka hal ini layak untuk

diteliti lebih lanjut karena memungkinkan untuk mengeksplorasi pengaruh dari *return on assets*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. *Pecking Order Theory*

Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan lebih suka pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal, utang yang aman dibandingkan utang yang beresiko serta yang terakhir adalah saham biasa (Fahmi, 2016). Dalam teori *pecking order*, para manajer konsisten dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memakmurkan kekayaan pemegang saham. Pada teori ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung lebih memilih pendanaan yang berasal dari internal perusahaan daripada eksternal. Penggunaan pendanaan eksternal dilakukan apabila dana internal perusahaan tidak mencukupi. Urutan yang dikemukakan dalam teori ini adalah laba ditahan, hutang, dan saham preferen serta yang terakhir adalah saham biasa. Urutan pendanaan ini menunjukkan bahwa pendanaan ini berdasarkan tingkat risiko atas keputusan dan biaya atas sumber pendanaan dari mulai yang termurah hingga yang paling mahal (Sartono, 2020).

2. **Pertumbuhan Laba Bersih**

Menurut Husnan (2019) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Hal ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang terdapat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Berikut adalah jenis-jenis laba menurut Sawir (2019):

a. Laba kotor

Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan.

b. Laba Operasional

Laba Operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali.

c. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (*Earning Before Tax*)

Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa.

d. Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih.

Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan

3. Profitabilitas

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya berdasarkan penjualan, total aset, dan total ekuitas yang dimiliki. Sugiono dan Untung (2018) menjelaskan bahwa “Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal”.

Menurut Munawir (2019) “Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu”. Menurut Sartono (2020) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Menurut Brigham & Houston (2017), “Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan”. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi.

4. Likuiditas

Perusahaan memiliki berbagai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek. Perusahaan harus memiliki persediaan kas yang digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo pembayaran. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajiban ini disebut sebagai likuiditas. Harahap (2018) berpendapat bahwa “Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”.

Rasio-rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Pangestuti (2019) mengemukakan bahwa “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan”.

5. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang sehat seharusnya merupakan perusahaan yang terus berkembang dari segi penjualan, total ekuitas, maupun total aset yang dimiliki sehingga memiliki ukuran perusahaan yang terus membesar. Riyanto (2020) menjelaskan “ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva”. Sawir (2019) menjelaskan “ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan”.

Menurut Jogiyanto (2016), “ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas”. Skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Return on Assets* (X1) terhadap Pertumbuhan Laba Bersih (Y)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan efisiensi keuangannya. Return on Assets (ROA) mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, menggambarkan seberapa baik aset dikelola untuk keuntungan. ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset, meningkatkan daya tarik investor, dan memperkuat kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan, sementara ROA yang rendah mengindikasikan inefisiensi yang dapat menurunkan laba bersih. Oleh karena itu, ROA penting untuk mengoptimalkan aset, daya saing, dan pertumbuhan laba bersih jangka panjang. Penelitian Anggraini & Rivandi (2023) serta Indaryani et al (2022) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih, artinya peningkatan ROA berkontribusi signifikan pada kenaikan laba bersih.

H1: Diduga *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

2. Pengaruh Current Ratio (X2) terhadap Pertumbuhan Laba Bersih (Y)

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan mengubah aset menjadi uang tunai dengan cepat tanpa kerugian signifikan. Current ratio membandingkan aset lancar dengan kewajiban

lancar, menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio yang tinggi menandakan kemampuan membayar kewajiban yang baik, namun terlalu tinggi bisa berarti aset tidak efisien digunakan.

Current ratio berperan dalam pengambilan keputusan manajemen terkait likuiditas dan pengelolaan keuangan. Rasio yang seimbang dapat memengaruhi keputusan strategis pengelolaan aset dan kewajiban jangka pendek, yang berdampak pada pertumbuhan laba bersih. Rasio tinggi menunjukkan manajemen keuangan yang konservatif, sementara rasio rendah menunjukkan risiko pembayaran kewajiban yang lebih tinggi, yang mungkin memengaruhi laba bersih. Oleh karena itu, peran current ratio dalam mengelola likuiditas penting bagi pertumbuhan laba bersih perusahaan.

Penelitian oleh Athira & Murtanto (2022) dan Amin et al (2022) menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan. Ini berarti perubahan pada current ratio berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan laba bersih secara individu. Dengan kata lain, kenaikan atau perubahan pada current ratio secara terpisah memengaruhi peningkatan laba bersih secara statistik dan positif.

H2: Diduga current ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Pertumbuhan Laba Bersih (Y)

Ukuran perusahaan, yang diukur dengan total aset, mencerminkan skala operasi bisnis dan memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan laba bersih. Perusahaan dengan aset besar umumnya memiliki sumber daya lebih untuk investasi dan ekspansi, yang dapat meningkatkan pendapatan. Namun, tantangan manajemen yang kompleks pada perusahaan besar dapat mengurangi efisiensi. Oleh karena itu, dampak ukuran perusahaan pada laba bersih bervariasi tergantung strategi manajemen. Penelitian oleh Maryati & Siswanti (2022) dan Yunita & Ramadhana (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih, yang berarti peningkatan ukuran perusahaan berkontribusi positif pada laba bersih.

H3: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas (diukur dengan Return on Assets), likuiditas (diukur dengan Current Ratio), dan ukuran perusahaan (diukur dengan total aset) terhadap pertumbuhan laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel penelitian, maka disajikan definisi operasional dari variabel sebagai berikut:

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	<i>Return on Assets</i> (X ₁)	Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan (2019)	$\text{Return on Assests} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100}{\text{Total Asset}}$	Rasio
2	<i>Current Ratio</i> (X ₂)	Current Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban– kewajiban lancar. Harahap (2018)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$	Rasio

3	<i>Ukuran Perusahaan (X3)</i>	Ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasar nya. Sartono (2020)	$\text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)} = \ln \text{Total Assets Sartono (2020)}$	Rasio
4	<i>Pertumbuhan Laba Bersih (Y)</i>	Pertumbuhan laba bersih adalah perubahan persentase kenaikan laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Harahap (2018)	$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Laba Bersih}_{-1}}{ \text{Laba Bersih}_{-1} } \times 100$	Rasio

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019) “Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian”.

2. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2019) “Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti”.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023.

2. Sampel

Sampel diambil dari seluruh populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2019-2023, sehingga populasi yang dapat dijadikan sampel adalah populasi yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor industri dasar dan kimia telah mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2019-2023.
3. Laporan keuangan selama tahun 2019-2023 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor industri dasar dan kimia telah diaudit.

Teknik Analisis

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Pengujian data dilakukan dengan bantuan program SPSS Statistics 25. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan Uji Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas), Analisis Regresi Linier Berganda, dan pengujian hipotesis (Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t), dan Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini akan memberikan gambaran atau distribusi data yang dijadikan sampel penelitian. Hasil perhitungan uji statistik deskriptif menggunakan SPSS 25 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Assets (X1)	185	-38,59	24,60	2,6893	7,70493
Current Ratio (X2)	185	4,87	2170,45	245,9765	297,66642
Ukuran Perusahaan (X3)	185	5,44	11,96	8,1544	1,71476
Pertumbuhan Laba Bersih (Y)	185	-1985,71	5400,00	37,7558	478,19471
Valid N (listwise)	185				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis ordinary least square (OLS).

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Uji Normalitas		
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		185
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,37596890
Most Extreme Differences	Absolute	0,049
	Positive	0,047
	Negative	-0,049
Test Statistic		0,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai tolerance value > 0,10 dan VIF < 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dari data yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas				
Model	Coefficients ^a		Syarat	Kesimpulan
	Collinearity Statistics Tolerance	VIF		
1 (Constant)				
Return on Assets (X ₁)	0,949	1,054	Tolerance > 0,10 VIF < 10	Tidak Ada Masalah Multikolinearitas
Current Ratio (X ₂)	0,980	1,020	Tolerance > 0,10 VIF < 10	Tidak Ada Masalah Multikolinearitas

Ukuran Perusahaan (X ₃)	0,940	1,064	Tolerance > 0,10 VIF < 10	Tidak Ada Masalah Multikolinearitas
a. <i>Dependent Variable: Pertumbuhan Laba Bersih (Y)</i>				

c. Hasil Uji Autokorelasi

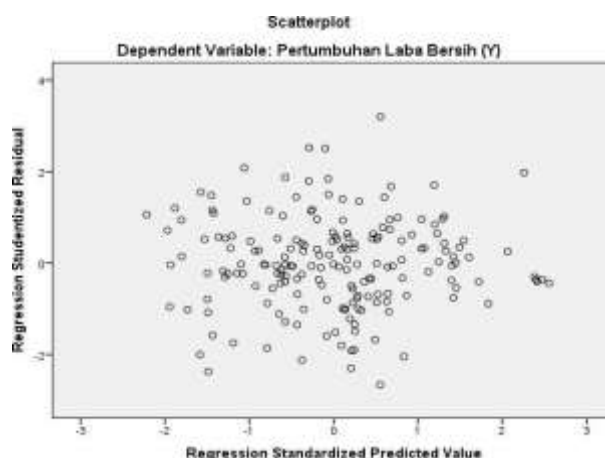
Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan dibandingkan terhadap tabel Durbin Watson, yaitu DL (Durbin Low) dan DU (Durbin Upper). Nilai Durbin Watson dari hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,312 ^a	0,097	0,082	1,3873251	1,871
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X ₃), Return on Assets (X ₁), Current Ratio (X ₂)					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba Bersih (Y)					

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah model ekonometrik dengan teknik analisis menggunakan model

kuadrat terkecil biasa. Uji kesesuaian yang digunakan adalah uji regresi linier berganda yang bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Rumus analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Hasil pengujian regresi linear berganda yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 4.6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			Kesimpulan
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	8,932	1,295		
Return on Assets (X ₁)	-0,288	0,093	-0,225	Berpengaruh Positif
Current Ratio (X ₂)	-0,263	0,107	-0,175	Berpengaruh Negatif
Ukuran Perusahaan (X ₃)	-1,584	0,514	-0,224	Berpengaruh Positif
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba Bersih (Y)				

4. Hasil Uji Hipotesis

Dalam analisis dan melakukan pengujian hipotesis, maka data diolah dengan alat bantu statistik yaitu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik T)

Pengujian hipotesis menggunakan uji t (Uji Parsial) untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t (Uji Parsial) menunjukkan seberapa jauh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individu.

Tabel 8 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Coefficients ^a		Syarat	Kesimpulan
	thitung	Sig.		
1 (Constant)	6,896	0,000		

Return on Assets (X1)	-3,104	0,002	Sig. < 0,05 thitung > 1,973	Berpengaruh Signifikan
Current Ratio (X2)	-2,460	0,015	Sig. < 0,05 -1,973 > thitung	Berpengaruh Signifikan
Ukuran Perusahaan (X3)	-3,081	0,002	Sig. < 0,05 thitung > 1,973	Berpengaruh Signifikan

a. *Dependent Variable: Pertumbuhan Laba Bersih (Y)*

Hasil uji t menunjukkan bahwa Return on Assets (X1), Current Ratio (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bersih (Y). Untuk Return on Assets (X1), t_{hitung} sebesar -3,104 dengan nilai signifikan 0,002. Untuk Current Ratio (X2), t_{hitung} sebesar -2,460 dengan nilai signifikan 0,015. Sedangkan untuk Ukuran Perusahaan (X3), t_{hitung} sebesar -3,081 dengan nilai signifikan 0,002. Semua nilai t_{hitung} ini memenuhi kriteria $-t_{tabel} > t_{hitung}$ (dimana t_{tabel} adalah 1,973), dan nilai signifikansi (p-value) untuk ketiga variabel tersebut (0,002, 0,015, dan 0,002) lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial.

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Selain itu, uji determinasi juga dapat digunakan untuk melihat keeratan atau kekuatan hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Derajat pengaruh variabel Return on Assets (X1), Current Ratio (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap variabel Pertumbuhan Laba Bersih (Y) berdasarkan uji Determinasi dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		Std. Error of the Estimate
			Adjusted R Square		
1	0,312 ^a	0,097	0,082		1,3873251

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X₃), Return on Assets (X₁), Current Ratio (X₂)

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba Bersih (Y)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Versi 24.0 (2023)

Pembahasan

1. Pengaruh Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba Bersih

Hipotesis pertama yang menyatakan Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 terbukti benar dan diterima. Meskipun ROA biasanya menunjukkan efisiensi, hasil uji t ($t_{hitung} = -3,104$; sig. $t = 0,002$) dan analisis regresi (nilai regresi $-0,288$) secara parsial menunjukkan bahwa ROA justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih. Fenomena ini bisa disebabkan oleh tekanan berlebihan pada aset tetap yang memicu biaya perawatan dan penggantian di kemudian hari, fluktuasi harga bahan baku dan energi yang memaksa penundaan investasi penting, serta ketergantungan pada permintaan global dan harga komoditas yang dapat menekan laba bersih meskipun efisiensi aset tercapai. Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Anggraini & Rivandi (2023) dan Indaryani et al (2022).

2. Pengaruh Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba Bersih

Hipotesis kedua yang menyatakan *Current Ratio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 terbukti benar dan diterima. Meskipun *Current Ratio* umumnya dianggap sebagai indikator likuiditas positif, hasil uji t ($t_{hitung} = -2,460$; sig. $t = 0,015$) dan analisis regresi (nilai regresi $-0,263$) secara parsial menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih. Fenomena ini dapat dijelaskan karena *Current Ratio* yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan aset lancar yang tidak optimal, seperti penumpukan persediaan yang menimbulkan biaya penyimpanan dan depresiasi, atau kebijakan manajemen yang terlalu konservatif sehingga menghambat investasi produktif jangka panjang. Selain itu, dalam sektor ini, piutang atau persediaan menumpuk dapat memperlambat arus kas dan menghambat respons terhadap fluktuasi pasar, yang pada akhirnya menekan laba bersih. Dengan demikian, Current Ratio yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan justru dapat menghambat pertumbuhan laba bersih perusahaan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba Bersih

Hipotesis ketiga yang menyatakan ukuran perusahaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 terbukti benar dan diterima. Hasil uji t ($t_{hitung} = -3,081$; sig. $t = 0,002$) dan analisis regresi (nilai regresi $-1,584$) secara parsial menunjukkan

bahwa ukuran perusahaan justru memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih. Fenomena ini dapat dijelaskan karena perusahaan yang lebih besar seringkali menghadapi tantangan birokrasi dan inefisiensi manajerial, yang memperlambat respons terhadap perubahan pasar dan meningkatkan biaya operasional. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki beban biaya tetap yang lebih tinggi, sehingga sulit beradaptasi dengan penurunan permintaan atau kenaikan biaya. Eksposur yang lebih tinggi terhadap risiko eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan kebutuhan pembiayaan eksternal yang signifikan juga dapat mengurangi laba bersih. Dengan demikian, meskipun ukuran perusahaan biasanya diasosiasikan dengan kapasitas produksi dan dominasi pasar, dalam konteks sektor ini, ukuran yang terlalu besar bisa menjadi penghambat pertumbuhan laba bersih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023, disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih. Peningkatan efisiensi penggunaan aset (ROA) dalam jangka pendek justru menurunkan laba bersih, kemungkinan karena tekanan operasional seperti peningkatan beban pemeliharaan atau pengurangan pengeluaran modal jangka panjang. *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga berdampak negatif karena mencerminkan penumpukan aset lancar yang tidak produktif, menghambat efisiensi operasional. Terakhir, ukuran perusahaan yang lebih besar justru menghambat pertumbuhan laba bersih akibat inefisiensi manajerial, beban biaya tetap yang tinggi, dan kesulitan adaptasi terhadap dinamika pasar.

Saran

Saran penelitian ini mencakup beberapa aspek krusial. Pertama, manajemen perusahaan disarankan untuk berfokus pada pengelolaan aset dan likuiditas yang efisien daripada hanya meningkatkan ROA dan *Current Ratio*, dengan investasi aset yang selaras dengan strategi jangka panjang dan kebutuhan pasar. Kedua, perusahaan berskala besar harus mengevaluasi ulang struktur operasional dan manajemen untuk mengurangi inefisiensi dan meningkatkan responsivitas terhadap pasar. Ketiga, investor perlu menganalisis indikator keuangan secara komprehensif, karena ROA dan *Current Ratio* tidak selalu mencerminkan potensi laba yang

sebenarnya. Terakhir, untuk penelitian mendatang, disarankan untuk menyertakan variabel tambahan seperti *leverage*, *total asset turnover*, struktur modal, dan faktor eksternal (misalnya, inflasi atau nilai tukar rupiah) guna memperkuat daya jelaskan model terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. R. S., Syafaruddin, S., Muslim, M., & Adil, M. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 757- 761.
- Amrullah, L. M. S., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(6).
- Anggraini, J., & Rivandi, M. (2023). Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Consumer Goods Tahun 2018– 2021. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 173-187.
- Athira, A., & Murtanto, M. (2022). Pengaruh NPM, DER, TATO dan CR Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1229-1240.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Marcus, A. J. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jilid 1, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Damayanti, D. G., & Rahayu, Y. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Bank Umum. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(10).
- Digdowiseiso, K., & Santika, S. (2022). Pengaruh Rasio Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Spesial Issue 3), 1182-1193.
- Halim, A. (2017). *Manajemen Keuangan Bisnis: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.